

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki sumbangan sektor pertanian yang vital. Sebagai negara agraris dan maritim menjadikan Indonesia memiliki keunggulan komperatif. Peluang cukup besar dalam pengembangan agribisnis bertumpu pada landasan keunggulan komperatif dalam memproduksi berbagai bahan bahan mentah yang berupa berbagai komoditas seperti perkebunan, hortikultura, peternakan, dan perikanan, dan menciptakan peluang pasar yang baik di dalam maupun luar negeri (Sutawi, 2002).

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang dari tahun ke tahun semakin bertambah sehingga dapat mendorong kebutuhan pangan yang semakin bertambah pula. Sayuran merupakan salah satu bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Jenis sayuran yang memiliki nilai komersil atau memiliki nilai ekonomi atau peluang yang cukup besar dalam pemasaran dan juga tidak sulit untuk dibudidayakan dan biasanya memiliki banyak peminat, harganya juga relatif tinggi salah satunya adalah cabai (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Jawa Timur merupakan sentra produksi cabai rawit terbesar di Indonesia dilihat berdasarkan data rata-rata kontribusi produksi tahun 2011-2015, terdapat di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Aceh, Nusa Tenggara Barat dan Bali. Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat pertama dengan rata-rata kontribusi produksi cabai rawit sebesar 31,03 % (228.432 ton), peringkat kedua setelah Provinsi Jawa Timur adalah Provinsi Jawa Barat sebesar 14,89% (109.596 ton), Provinsi Jawa Tengah sebesar 13,41% (98.706 ton), Nusa Tenggara Barat sebesar 5,86% (43.166 ton), Aceh sebesar 5,61% (41.324 ton), Sumatera Utara sebesar 5,28% (38.861 ton) dan terakhir adalah Bali sebesar 3,07% (22.633 ton) (Kementrian Pertanian, 2016).

Cabai merupakan komoditas sayuran yang cukup strategis, baik cabai merah maupun cabai rawit. Pada musim tertentu, cabai merupakan salah satu komoditas yang mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Fluktuasi harga cabai terjadi hampir setiap tahun

dan juga meresahkan masyarakat. Dalam mengatasi gejolak harga cabai pemerintah melakukan upaya dengan meningkatkan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim hujan (Kementrian Petanian, 2016).

Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit yang memiliki rata-rata luas panen sebesar 114,2 Ha dan memiliki rata-rata jumlah produksi sebesar 33.765 Kw pada tahun 2011-2015 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep, 2015). Kecamatan Rubaru terdiri dari 11 desa yaitu Desa Basoka, Desa Mandala, Desa Karangnangka, Desa Pakondang, Desa Matanair, Desa Tambaksari, Desa Bana Sare, Desa Bunbarat, Desa Kalebengan, Desa Rubaru, dan Desa Duko.

Desa Bana Sare Kecamatan Rubaru merupakan salah satu desa yang memiliki produksi cabai rawit terbesar di Kecamatan Rubaru dengan jumlah produksi pada tahun 2014 yaitu sebesar 2.436 Kw (UPT Pertanian Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, 2014). Meskipun produksi cabai rawit tinggi memungkinkan petani akan mengalami kerugian karena harga cabai yang setiap harinya mengalami perubahan harga, dan penentuan harga juga ditentukan oleh pedagang oleh karena itu petani tidak bisa menentukan harga cabai rawit, sehingga petani menjual cabai rawit dengan harga yang sudah ditentukan oleh pedagang yang mengakibatkan harga tawar menawar ditingkat petani menjadi rendah dan petani hanya penerima harga (*price taker*). Hal ini disebabkan karena cabai rawit merupakan salah satu komoditi yang cepat mengalami pembusukan sehingga petani harus secara cepat menjual cabai rawit meskipun harga cabai rawit tidak sesuai dengan keinginan petani sehingga petani mengalami kerugian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Struktur, Perilaku dan Penamilan Pasar Cabai Rawit Di Desa Bana Sare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur pasar cabai rawit di Desa Bana Sare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana perilaku pasar cabai rawit di Desa Bana Sare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana penampilan pasar cabai rawit di Desa Bana Sare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui struktur pasar cabai rawit di Desa Bana Sare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.
2. Mengetahui perilaku pasar cabai rawit di Desa Bana Sare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.
3. Mengetahui penampilan pasar cabai rawit di Desa Bana Sare Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan didalam dunia nyata.

2. Bagi akademisi

Dapat memberikan informasi mengenai struktur, perilaku dan penampilan pasar cabai rawit sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani mengenai pemasaran cabai rawit, baik dari segi harga maupun saluran pemasaran sehingga dapat memberikan profit yang optimal.